

MATA KULIAH MATERIAL TEKSTIL DAN FASHION (DKI 2E2)

PERTEMUAN 1

Topik Tinjauan umum perkuliahan dan industri tekstil dan fashion

PLO 1. Jujur, mandiri, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas berdasarkan hukum, moral, etika serta profesionalisme;
4. Menguasai metode yang tepat untuk melakukan riset, merencanakan, merancang, dan membuat karya kriya tekstil dan fashion.

CLO 1. Mahasiswa mampu menjelaskan tinjauan umum tekstil dan fashion

Sub CLO – Mahasiswa mampu menjelaskan gambaran umum industri tekstil dan fashion

GAMBARAN UMUM KEGIATAN PERKULIAHAN

1) SEKILAS TENTANG MATA KULIAH MATERIAL TEKSTIL DAN FASHION

Mata Kuliah Material Tekstil dan Fashion (DKI 2E2) dalam kurikulum 2020 merupakan mata kuliah wajib pada tingkat 2, semester 3 dengan bobot 2 Sks. Dalam perkuliahan ini mahasiswa akan diberikan serangkaian wawasan, pengetahuan tentang industri tekstil dan fashion, material tekstil dan fashion meliputi asal serat, proses serat menjadi benang hingga kain, penerapan benang pada produk kriya dan fashion, serta material yang digunakan dalam proses produksi busana, asesoris dan milineris. Setelah mata kuliah ini selesai, diharapkan mahasiswa dapat memiliki wawasan serta pengetahuan untuk memilih material yang tepat dalam suatu rancangan produk kriya ataupun fashion, sehingga dapat dijadikan salah satu acuan dalam perancangan produk fesyen.

Mata kuliah ini sebelumnya bernama Pengetahuan Bahan Tektstil yang pada kurikulum 2020 ini dirubah menjadi mata kuliah Material Tekstil dan Fashion. Sesuai dengan penamaan barunya, mata kuliah ini tidak saja memberikan gambaran mengenai material tekstil, namun juga pengetahuan material dalam proses produksi busana, serta pembuatan asesoris dan milineris. Dengan adanya muatan konten pengetahuan material dalam produksi busana serta asesoris dan milineris diharapkan mahasiswa dapat memiliki keluasan pengetahuan mengenai material apa saja yang diperlukan saat akan membuat produk kriya dan fashion.

PLO (Program Learning Outcome) mata kuliah

PLO dapat dikatakan sebagai rumusan capaian pembelajaran umum yang dijadikan dasar pengembangan dalam perkuliahan sebagai dasar konstruksi standar kompetensi lulusan. Kompetensi lulusan ini dirumuskan dengan melibatkan asosiasi, praktisi dan akademisi. Mata kuliah ini merupakan salah satu dari mata kuliah yang mendukung untuk:

PLO 1. Jujur, mandiri, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas berdasarkan hukum, moral, etika serta profesionalisme;

PLO 4. Menguasai metode yang tepat untuk melakukan riset, merencanakan, merancang, dan membuat karya kriya tekstil dan fashion.

CLO (Course Learning Outcome) mata kuliah

CLO berisikan tujuan akhir perkuliahan yang akan diperoleh oleh mahasiswa setelah melalui

serangkaian proses pembelajaran. Adapun setelah mata kuliah Teknik Menjahit Dasar ini selesai, mahasiswa diharapkan:

- CLO 1 : Mampu menjelaskan tinjauan industri tekstil dan fashion**
- CLO 2 : Mampu menguraikan berbagai material serat tekstil**
- CLO 3 : Mampu menguraikan proses pembuatan serat menjadi produk tekstil lembaran**
- CLO 4 : Mampu mengidentifikasi jenis material tekstil pada produk kriya dan fashion serta kriteria perawatannya**
- CLO 5 : Mahasiswa mampu membedakan penerapan material tekstil dan fashion dalam produksi produk kriya dan fashion**

Pokok Bahasan

Secara umum pokok bahasan dalam Mata Kuliah ini yaitu tinjauan konsep serta pengetahuan umum tentang industri tekstil dan fashion, material serat, proses produksi kain, karakteristik kain, serta penerapannya pada produk kriya dan fashion. Adapun pokok bahasan dalam tiap pertemuannya yaitu

Pokok bahasan ke-	Uraian pokok bahasan
1	Tinjauan indutsri tekstil dan fashion
2	Pengetahuan umum tekstil dan fashion
3	Pengetahuan serat tekstil (Macam-macam serat tekstil)
4	Proses Serat menjadi benang
5	Proses benang menjadi lembaran tekstil
6	Kain sebagai material pembuatan busana
7	Krakteristik kain dan pengaruhnya pada penampilan pengguna
8	Kain dengan elemen dekoratif
9	Functional material
10	Decorative & supprotive material
11	Tinjauan material asesoris
12	Tinjauan material milineris
13	Perbedaan material pada produk kriya
14	Perbedaan material pada produk fashion

2) GAMBARAN UMUM PERKULIAHAN

- a) **Pada penyelenggaraannya mata kuliah ini akan diselenggarakan secara online dengan sistem *synchronous* atau *asynchronous* melalui LMS (*learning management system*).** Secara umum perkuliahan ini tidak jauh berbeda dengan perkuliahan *onsite*, hanya saja tatap muka dan kegiatan perkuliahan dilakukan secara daring yang dikelola oleh pengampu serta koordinator mata kuliah. *Synchronous* pada mata kuliah ini merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara langsung/ tatap muka yang di mediasi oleh aplikasi *google meet* atau aplikasi lain yang menunjang, sedangkan *Asynchronous* pada mata kuliah ini yaitu kegiatan perkuliahan tanpa tatap muka atau mandiri; pada kegiatan ini mahasiswa mengakses bahan perkuliahan pada LMS

kemudian nantinya akan didiskusikan bersama dengan dosen pengampu dalam forum.

- b) **Dalam pelaksanaannya koordinator dan dosen pengampu mata kuliah telah mempersiapkan materi ajar (*lecturer notes*) dan *slide* presentasi serta *link* yang dapat diakses sesuai dengan tujuan mata kuliah pada setiap pertemuan.** Dengan segala keterbatasan yang dimiliki baik dosen maupun mahasiswa, sebaiknya kesempatan perkuliahan tatap muka dan forum diskusi yang dibuka dalam setiap pertemuan dapat selalu dioptimalkan, untuk mengurasi mispersepsi terhadap materi yang diberikan. Untuk itu diperlukan keaktifan, kerjasama serta komunikasi yang baik selama perkuliahan ini berlangsung. Bila ada hal-hal yang perlu dikonfirmasi harap segera menghubungi dosen pengampu atau koordinator mata kuliah. Sampaikan permasalahan dengan baik, untuk disolusikan bersama.
- c) **Dalam satu pertemuan mahasiswa akan diberikan Quis review.** Pada tiap pertemuan secara otomatis mahasiswa akan mendapatkan quis review yang harus dikerjakan. **Sifatnya wajib**, sebagai bagian dari evaluasi kegiatan perkuliahan pada tiap akhir pertemuannya. Mahasiswa tidak perlu khawatir akan quis ini, karena pertanyaan yang disampaikan berupa pengulangan materi yang dijelaskan oleh dosen atau berdasarkan materi yang diberikan pada satu pertemuan. Bentuk quis ini berupa soal pilihan ganda atau esai, pertanyaannya cukup sederhana dan dapat dijawab secara singkat. Quis ini menjadi salah satu komponen penilaian, sehingga harus diselesaikan secara tuntas dalam tiap pertemuan, jumlah **bobotnya 14% (kumulatif)**.
- d) **Tugas**, untuk tugas dalam mata kuliah ini pada dasarnya berupa tugas untuk mengenali material tekstil dan fashion yang ada di lingkungan sehari-hari dan dekat dengan kehidupan kita. Bentuknya deskripsi dengan komponen analisis yang ditentukan sesuai tugas yang diberikan. Pengumpulan tugas dilakukan melalui LMS atau Aplikasi lain yang disepakati. Total tugas yang diberikan pada semester ini yaitu **10 tugas**. **Bobot tugas** dalam perkuliahan ini adalah **56% (kumulatif)**.
- e) **Forum Diskusi**, dalam setiap pertemuan terdapat satu diskusi yang perlu diikuti oleh seluruh mahasiswa. Tujuannya adalah untuk mengulas mengenai materi yang disampaikan atau forum bagi mahasiswa atau dosen dapat berbagi dan berkomunikasi. Kami berharap dalam forum ini mahasiswa dapat berpartisipasi secara aktif dan normatif namun tetap konstruktif terhadap tujuan perkuliahan yang akan dicapai. Tentunya apabila ada kendala, masukan/saran yang membangun dapat pula disampaikan, agar kami sebagai koordinator, dosen serta tim pengembang dapat melakukan pengembangan yang lebih baik ke depannya.
- f) **UTS dan UAS**, dalam mata kuliah ini selain yang telah disebutkan di atas, terdapat pula UTS dan UAS sebagai komponen penilaian. UTS diselenggarakan pada pertemuan ke 8 (delapan) sedangkan UAS pada pertemuan ke 16 (enam belas) atau akhir semester. Pada mata kuliah ini UTS dan UAS bersifat teoritis, sehingga mahasiswa akan diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan terkait materi yang sudah diberikan sebelumnya. Adapun **bobot UTS dan UAS** ini masing-masing **30%**.

3) KEBIJAKAN UMUM MATA KULIAH

- a) **Perihal kehadiran.** Secara umum mahasiswa memiliki kesempatan sebanyak maksimum 3 (tiga) kali untuk tidak mengikuti perkuliahan. Dispensasi hanya diberikan apabila: dirawat di rumah

sakit, kedukaan/ musibah keluarga, dan mewakili universitas(*syarat dan ketentuan berlaku).

Pada **perkuliahan daring** mahasiswa wajib **hadir minimal 75%** dari pertemuan yang telah dirancang(14 kali pertemuan). Kehadiran mahasiswa dihitung berdasarkan aktifitas kegiatan yang dilakukan, adapun aktivitas yang dijadikan ketentuan kehadiran mahasiswa yaitu Akses pada materi pembelajaran (lecture note, presentasi dosen pengampu) menjawab kuis dan berpartisipasi dalam forum diskusi. Apabila mahasiswa tidak melakukan aktivitas tersebut dan tidak mengkonfirmasi adanya kendala atau alasan logis terkait tidak ikutsertaannya maka, mahasiswa dianggap mangkir atau tidak masuk kelas. Aktivitas kelas berlangsung selama satu minggu, untuk itu mahasiswa diharapkan dapat secara aktif untuk mengikuti kegiatan tersebut dengan sebaik-baiknya.

- b) **Perihal keterlambatan.** Sesuai dengan peraturan universitas maka batas maksimum keterlambatan adalah 15menit. Dalam perkuliahan daring keterlambatan yang dimaksud adalah ketika perkuliahan **syhronous** (tatap muka melalui aplikasi) berlangsung, untuk itu diharapkan mahasiswa dapat mempersiapkan diri termasuk jaringan internet maupun kelengkapan lainnya yang diperlukan untuk perkuliahan. **Perhatikan setting waktu perkuliahan**, khususnya bagi mahasiswa yang memiliki waktu daerah yang berbeda seperti WIT atau WITA. Pastikan untuk mengikuti waktu perkuliahan sesuai dengan setting waktu yang ditentukan, dalam hal ini secara umum setting waktu dilakukan berdasarkan WIB. Sehingga untuk mahasiswa yang berada di daerah dengan setting waktu WIT atau WITA, agar menyesuaikan perbedaan waktu tersebut. Hal yang perlu diperhatikan selain masalah waktu yaitu kestabilan koneksi/ jaringan di daerah atau tempat tinggal. Untuk meminimalisasi permasalahan ini, harap mahasiswa yang memiliki keterbatasan dalam mengakses jaringan untuk secara aktif melaporkan pada dosen pengampu atau koordinator mata kuliah, dan konsultasikan bagaimana solusinya.
- c) **Perihal tugas.** Tugas wajib dikumpulkan dengan lengkap dan tepat waktu. Keterlambatan pengumpulan tugas akan berakibat pada pengurangan nilai atau penolakan tugas. Jika mahasiswa terlambat dalam pengumpulan tugas harap mengkonfirmasi segera pada dosen pengampu, dengan menyampaikan alasan atau kendala yang dihadapi hingga tidak dapat mengumpulkan tugasnya.
- d) **Perihal berbusana.** Merujuk pada peraturan universitas maka pada mata kuliah Material Tekstil dan Fashion, mahasiswa wajib berbusana dengan rapih dan sopan. Pada perkuliahan synchronous, mahasiswa akan diminta untuk menyalakan kamera, sehingga diharapkan meski perkuliahan dilakukan secara daring di rumah masing-masing, namun suasana perkuliahan dapat terjaga dan mahasiswa dapat menghayati perkuliahannya sama seperti pada saat perkuliahan langsung di kelas.
- e) **Perihal plagiarisme.** Dalam mata kuliah Material Tekstil dan Fashion, tindakan yang dianggap

plagiarisme adalah sebagai berikut: 1) menjiplak tugas yang bukan hasil kerjanya sendiri (baik menjiplak dari teman atau sumber informasi seperti website, blog, dsb. tanpa adanya proses parafrase atau pengolahan lainnya), 2) mengakui karya/ tugas yang bukan hasil kerja sendiri.

- f) **Sanksi plagiarism/ mencontek.** Sesuai dengan peraturan universitas, sanksi bagi mahasiswa yang melakukan plagirisme/ mencontek adalah **TIDAK DILULUSKAN (Nilai E).**

GAMBARAN UMUM TEKSTIL DAN FASHION

Tekstil dan fashion merupakan kata yang umum dan sering digunakan dalam kehidupan kita sehari-hari. Tekstil digunakan untuk merujuk pada kain yang digunakan untuk pakaian atau produk fashion, sedangkan fashion sendiri cenderung dikaitkan pada busana atau mode, bahkan gaya hidup. Pada mata kuliah ini kita akan membahasnya lebih mendalam, khususnya mengenai material yang digunakan, namun sebelum itu mari kita telusuri tekstil dan fashion.

Tekstil sebagai artefak budaya

Meninjau tekstil pada asal mulanya, kita akan melihat tekstil bukanlah benda yang secara tiba-tiba ditemukan begitu saja namun merupakan hasil karya cipta manusia dari hasil berpikir. Untuk itu pada pembahasan ini kita akan membahas sekilas mengenai kebudayaan yang menjadi akar, hingga menciptakan tekstil dan fashion.

Budaya berasal dari bahasa *sanskerta* yaitu *buddayah* yang berakar dari kata *buddhi* yang berarti akal. Budaya atau kebudayaan menurut Kodjaningrat (2003) merupakan seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Dalam literatur lainnya kebudayaan dapat diartikan sebagai segala tindakan yang harus dibiasakan dengan belajar (C. Wissler, C. Kluckhohn, A. Davis, A. Hoebel). Unsur-unsur yang membentuk kebudayaan tersebut yaitu diantaranya: kesenian, sistem teknologi dan peralatan, sistem organisasi masyarakat, bahasa, sistem pengetahuan, sistem religi.

Lebih jauh Kodjaningrat membedakan kebudayaan dalam tiga wujud, yaitu 1) Wujud kebudayaan sebagai sebuah ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan dan lainnya; 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam suatu masyarakat; dan 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Dalam penjelasan ini dapat kita ketahui bahwa salah satu wujud kebudayaan salah satunya adalah benda hasil karya manusia, dan dalam hal ini tekstil merupakan hasil karya manusia. Benda hasil karya manusia tersebut dapat disebut dengan artefak, atau benda hasil kebudayaan.



Gambar 1 Contoh Wujud Kebudayaan yang mempengaruhi aspek kehidupan suatu masyarakat(Puspitasari, 2019)

Pada gambar di atas (gambar 1) tampak sebuah gambar dengan hamparan salju sebagai latar, kemudian terdapat empat gambar lain yang menampilkan sekumpulan orang, pakaian, rumah serta alas kaki. Gambaran di atas, barangkali bukan kali pertama kita jumpai, namun apa yang dapat kita tangkap dari gambar tersebut kaitannya dengan kebudayaan???. Baik kita akan mengulas mengenai gambar tersebut. Gambar di atas merupakan gambaran sebuah peradaban atau kebudayaan yang tumbuh pada suatu daerah tertentu, jelas sangat berbeda kondisinya dengan iklim dan suasana di Negara kita yang beriklim tropis. Dengan adanya perbedaan tersebut dapat kita lihat adanya hasil budaya yang melahirkan benda-benda yang dapat menopang kehidupan. Tampak pada gambar adanya busana/ pakaian tebal dan berbulu untuk menghangatkan badan yang jauh berbeda dengan busana yang kita gunakan pada iklim tropis, kemudian jenis rumah serta alas kaki yang secara umum menunjang kehidupan manusia dengan suhu ekstrim tersebut. Untuk itu wujud hasil budaya pada umumnya merupakan suatu respon manusia terhadap lingkungannya, yang salah satunya dipengaruhi oleh letak geografis.



Leher panjang- Suku Kayan



Lip Plate- Suku Mursi



Telinga Panjang – Suku Dayak



Lotus Feet – China



Bedak Putih – Wanita Jepang

Gambar 2 Contoh Nilai dan tradisi yang mempengaruhi budaya pada kelompok masyarakat yang berbeda. (Puspitasari, 2019)

Pembahasan selanjutnya yaitu tentang nilai dan tradisi yang mempengaruhi budaya. Pada gambar di atas (gambar 2) tampak beberapa gambar yang menunjukkan nilai dan tradisi yang berbeda mengenai kecantikan seorang wanita. Berbeda tentunya dengan wanita saat ini yang memandang kecantikan dengan tolak ukur kulit yang putih, rambut panjang atau sebagainya; dalam gambar ini tampak nilai kecantikan yang sangat jauh berbeda. Pada gambar pertama tampak wanita dengan leher panjang dengan cincin di lehernya, gambar tersebut merupakan wanita suku Kayan yang terdapat di Myanmar atau sekarang lebih banyak berdomisili di Thailand. Wanita tersebut memiliki kepercayaan dengan semakin jenjang leher seorang wanita, maka ia semakin cantik dan dihormati. Cincin yang di lilitkan pada leher mereka merupakan lilitan yang terbuat dari logam. Umumnya wanita di suku tersebut telah mengenakannya mulai dari usia anak-anak, pada awalnya dililitkan sebanyak 5 lilitan dan bertambah sepanjang berjalannya usia. Tentu ini tidak sehat, karena mempengaruhi struktur tulang mereka.

Gambar selanjutnya tampak *lip-plate* (pelat bibir) dari suku muri. Tradisi ini masih berhubungan dengan nilai kecantikan. Tradisi ini dijalankan oleh suku Muri di daerah Ethiopia selatan. Dalam tradisi ini wanita yang telah memasuki usia tertentu akan dipotong sebagian bibirnya untuk diselipkan kayu atau logam, yang lama kelamaan diganti ke ukuran yang lebih besar. semakin besar lempengan yang dimiliki

oleh wanita, semakin besar pula mahar yang akan diterima oleh wanita, untuk itu selain kecantikan besar kecilnya lempengan bibir menjadi salah satu tolak ukur nilai wanita untuk suku tersebut.

Telinga panjang suku dayak. Telinga cuping panjang ini dekat dengan kita, karena letaknya tidak jauh yaitu di Kalimantan. Tradisi memanjangkan daun telinga ini dilakukan untuk menandakan status ke bangsawanan seseorang, baik wanita maupun laki-laki. Pada penerapannya bagi wanita bisa memanjangkan hingga sebatas dada, sedangkan pria tidak boleh melebihi bahu. Tradisi ini dilakukan mulai dari bayi hingga dewasa, hal tersebut dilakukan di masa lalu untuk menandakan status seseorang apakah bangsawan atau budak, termasuk penggunaan jenis anting yang digunakannya. Namun ada pula yang menyatakan bahwa panjangnya cuping telinga tersebut juga menandakan kesabaran wanita dalam menghadapi cobaan kehidupan, serta perlambang kecantikan.

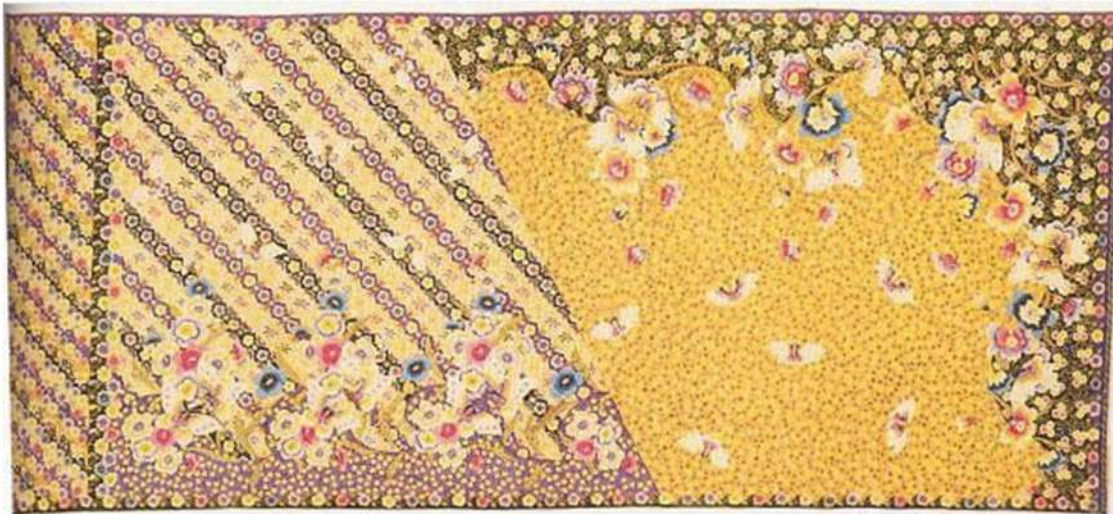
Lotus feet (kaki lotus) dari China. Tradisi ini juga berhubungan dengan nilai kecantikan dari suatu masyarakat tertentu, dalam hal ini China. Praktek membebat kaki ini dilakukan demi kecantikan dan kekayaan, karena pada awalnya memang dilakukan oleh para kaum bangsawan. Dalam sejarahnya Kaisar Dinasti Song Li Yu menyukai seorang penari yang membebat kakinya, sehingga pada jaman tersebut banyak wanita-wanita yang melakukan tradisi untuk dapat menikahi kaum bangsawan atau kaya. Wanita tersebut sangat bangga akan ukuran kakinya yang kecil sekira 3 inchi yang diberi julukan lotus gold. Semakin kecil kakinya semakin cantik dan bernilai, namun praktik ini sudah dilarang saat ini, karena menyakitkan dan tidak sesuai dengan perkembangan jaman sekarang ini.

Kulit putih wanita Jepang. Nilai kecantikan di Jepang dengan menggunakan riasan berwarna putih pada jaman dahulu ditujukan pada para wanita gheisha. Pada masa tersebut para gheisha atau artis atau penghibur pada umumnya melakukan pertunjukan di malam hari, dimana cahaya lampu pada saat itu tidak cukup terang sehingga untuk mendukung pertunjukan para wanita tersebut memberikan riasan putih pada kulitnya. Hal tersebut juga membantu mereka untuk mengoptimalkan ekspresi dalam pertunjukannya. Dalam sumber lain, di wanita Jepang memang menggemari riasan dengan membuat kulitnya lebih pucat, karena dengan demikian mereka dapat membentuk kontur wajahnya, dan hal tersebut banyak dilakukan oleh wanita elit, untuk itu riasan menjadi salah satu tanda kecantikan dan kekayaan atau status. Meskipun ada sedikit perbedaan, namun yang akan kita fokuskan adalah adanya nilai yang berbeda mengenai kecantikan yang tumbuh dan berkembang pada suatu masyarakat.

Setelah menyimak penjelasan tersebut di atas, maka dapat kita lihat bahwa nilai dan tradisi suatu daerah membentuk nilai dan tradisi yang berbeda; dalam contoh di atas dapat kita lihat pada nilai kecantikan yang dianut oleh sekelompok masyarakat. Nilai tersebut di anut dan dipercayai oleh

masyarakat, kemudian diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya, meski pada saat ini tradisi dan nilai tersebut berubah sesuai dengan perkembangan jaman.

Selain contoh di atas, tekstil berupa kain menjadi salah satu bagian dari artefak kebudayaan. Tekstil berupa kain tersebut salah satunya adalah batik. Kain batik bukan hanya menjadi kebanggaan, namun salah satu wujud budaya yang menceritakan suatu peristiwa, filosofi, cerita serta adanya percampuran budaya antara budaya setempat dengan budaya yang hidup pada masanya. Contoh yang dapat kita lihat yaitu pada batik hokokai. Batik hokokai dikenal dengan perpaduan gaya Jawa dan Jepang, dan dikembangkan oleh warga tionghoa yang tinggal di Indonesia pada masa itu. Banyaknya permintaan dan adanya akulturasi budaya membuat gaya motif batik menyesuaikan dengan permintaan sesuai minat konsumen. Nampak gaya batik hokokai lebih banyak menampilkan bunga dan kupu-kupu serta karakteristik khasnya yaitu menggunakan konsep pagi dan sore. Maksudnya kain panjang dibuat dengan dua motif yang berbeda. Hal tersebut terjadi akibat kelangkaan bahan pada jaman tersebut, namun saat ini hal tersebut masih dijumpai dan menjadi karakteristik khas yang dimiliki oleh batik hokokai. Selain kain batik ini masih banyak lagi jenis kain lain yang menampakkan karakteristik budaya yang kental.

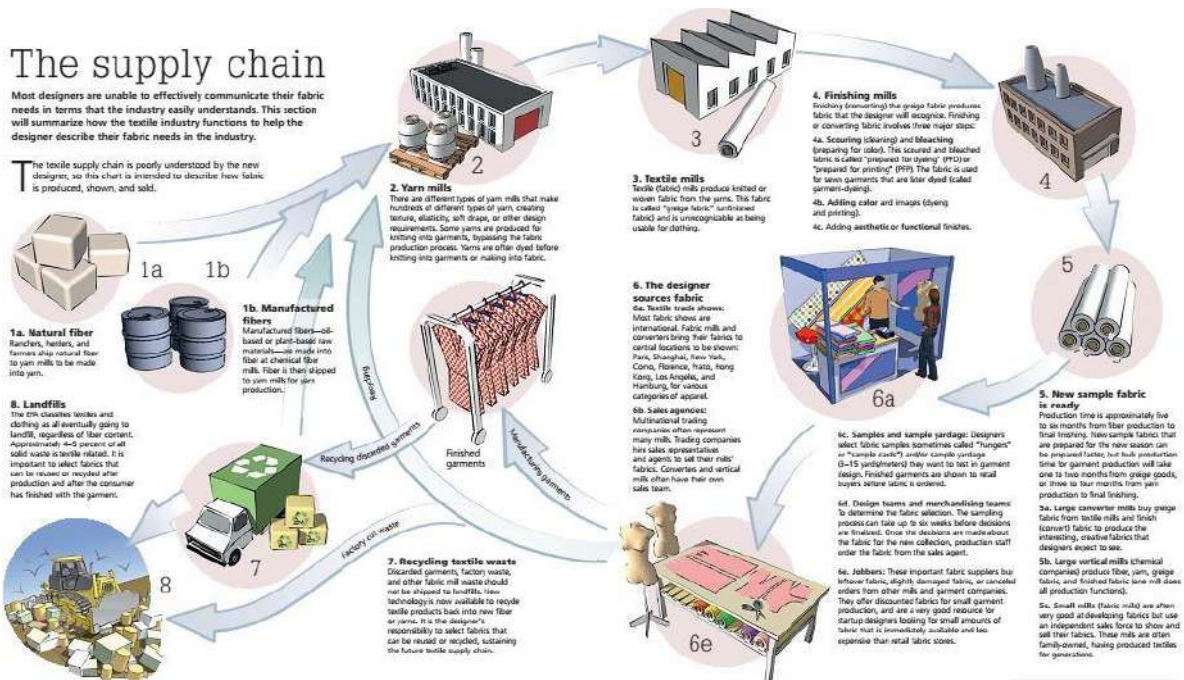


Gambar 3 Contoh batik hokokai

Tinjauan umum tekstil dan fashion

Tekstil atau dalam bahasa Inggris *Textile* dan bahasa Latin disebut dengan *Texere* dapat diartikan sebagai lembaran. Secara umum jika dilihat dari teknis pembuatannya, tekstil dapat diartikan sebagai benang yang dianyam dengan arah lusi dan pakan hingga membentuk lembaran, adapula yang berpendapat dalam sudut pandang material pembuatannya yaitu serat alam dan buatan yang diproses dengan teknik tertentu hingga menjadi lembaran, namun disisi lain erat pula sebagai material kain. Dengan demikian kita dapat mengetahui ternyata kata tekstil memiliki makna yang berbeda bergantung pada perspektif mana yang akan kita pakai sebagai acuan dalam pembahasannya.

Pada bab ini untuk mengawali pengenalan dengan tekstil, mari kita mulai dengan pengenalan industri tekstil dan fashion sebagai sebuah rangkaian/ rantai yang saling berhubungan.



Gambar 4 Supply Chain (G a i l , 2 0 1 1)

Gambar di atas menjelaskan bagaimana rantai tekstil dan fashion sebagai siklus atau proses. Proses tersebut melibatkan banyak material, proses juga memperlihatkan pada kita bagaimana industri tekstil dan fashion saling berkaitan.

Proses awal tampak pada angka 1 (satu) yang merupakan material utama dalam pembuatan tekstil, yaitu serat. Proses awal ini melibatkan peternak, penggembala serta petani yang memproduksi bahan baku pembuatan serat dan mengubahnya menjadi benang. Selain itu tampak pada gambar selain melibatkan bahan baku alami, serat juga diproduksi dengan teknologi dengan bahan baku kimia atau juga minyak bumi. Kedua material/ bahan baku tersebut diolah pada pabrik benang. Pada proses ini melibatkan proses manufaktur yang cukup besar, sebab proses ini memerlukan teknologi yang saat ini telah berkembang pesat sehingga dapat menghasilkan berbagai jenis benang dengan fungsi, tipe, warna dan jenis yang berbeda sesuai dengan kebutuhan. Meski saat ini proses pembuatan serat menjadi benang telah berkembang, namun proses pengolahan serat menjadi benang secara tradisional pun masih dilakukan oleh beberapa kelompok masyarakat.

Selanjutnya proses dilakukan pada pabrik tekstil. Pada proses ini benang diproses menjadi lembaran kain panjang. Produksi benang menjadi kain ini dilakukan dengan mesin, bila diproduksi di pabrik besar, sama seperti proses pengolahan serat; proses pengolahan benang menjadi lembaran kain pun masih ada yang

mempertahankan dengan teknik tradisional. Pembuatan kain dengan teknik tradisional tersebut dikenal dengan teknik ATBM atau Alat Tenun Bukan Mesin. Setelah kain tersebut diselesaikan maka proses selanjutnya di pabrik adalah melakukan finising atau penyelesaian. Pada tahap ini proses yang dilakukan di pabrik yaitu melakukan pembersihan dan pemutihan untuk pewarnaan kain, pewarnaan dan penambahan dekorasi atau fungsi tambahan pada kain. setelah selesai kemudian kain siap untuk dijual.

Pada tahap penjualan, kain akan dijual secara eceran atau ditawarkan pada produsen pakaian. karena produk kain belum siap untuk digunakan maka selanjutnya proses produksi dilanjutkan pada proses mengolah kain menjadi produk fashion, baik berupa pakaian atau produk lainnya. Proses pembuatan kain menjadi pakaian misalnya akan membutuhkan proses desain, pembuatan pola pakaian, memotong, menjahit, hingga pakaian tersebut siap dipasarkan. Pada proses di atas pakaian tidak berhenti sampai kain tersebut di pajang atau dikenakan oleh konsumen, tampak pula bagaimana proses setelah pakaian tersebut tidak digunakan, apakah akan dihancurkan atau diolah kembali atau bahkan menjadi limbah yang tidak termanfaatkan lagi.

Dalam rantai produksi di atas kita dapat melihat bahwa proses produksi suatu pakaian membutuhkan proses panjang yang melibatkan banyak sumber daya, mulai dari petani; peternak, penggembala hingga peran desainer yang mengembangkan produk. Untuk itu tidak heran industri tekstil dan fashion tidak dapat dipisahkan, dan industri ini menjadi salah satu komoditi andalan yang menjanjikan nilai ekonomi, serta lapangan kerja yang luas. Dengan memahami industri tekstil dan fashion yang luas, diharapkan kita dapat melihat peluang-peluang bisnis dan pengembangan produk kriya dan fashion yang bukan saja menghasilkan produk bermutu akan tetapi juga mempertimbangkan segala aspek yang terkait, salah satunya mengenai keberlangsungan material di masa yang akan datang, siklus daur material dan pertumbuhan ekonomi serta tenaga kerja.

Sumber :

Gail, B. (2011) *The fashion Designer's Textile Directory, Journal of the Society of Dyers and Colourists*.
America: Baron's.